

BAB I

PENDAHULUAN

Masalah kelompok belajar adalah masalah bersama, antara para guru, para siswa, dan orang tua siswa. Ada banyak cara maupun model belajar yang sudah diujicobakan yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar secara efektif dan efisien. Akan tetapi, model yang diterapkan sering tidak cocok atau dikeluhkan oleh para siswa dan juga para guru. Keluhan mereka berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar dan efisien yang dirasakan kurang signifikan dibandingkan dengan jerih payah yang sudah dilakukan.

Hal tersebut juga dipengaruhi oleh konsep keberhasilan belajar yang lebih merujuk pada kompetisi daripada kolaborasi. Keberhasilan lebih merupakan hasil dari kemandirian (*independency*) belajar mandiri daripada terciptanya keadaan saling ketergantungan (*interdependency*) belajar dalam kelompok. Stephen R. Covey (1989) dalam bukunya yang berjudul "*The Seven Habits of Highly Effective People*" telah memperkenalkan bahwa dalam paradigma manajemen modern dan kehidupan modern justru yang paling tinggi adalah interdependensi¹. Proses pembelajaran yang menekankan pentingnya kolaborasi daripada kompetisi serta saling-ketergantungan daripada kemandirian ini juga ditekankan oleh Flynn (1995) serta Graham & Graham (1997). Mereka menegaskan bahwa jika kompetisi yang dikembangkan, maka hal ini mempunyai kecenderungan dapat mengarahkan siswa atau mahasiswa pada pikiran dan perasaan individualis.

¹ Covey S.R. 1989. *The Seven Habits of Highly Effective People*. New York: A Fires Book, p: 8

Sementara itu, pengembangan kolaborasi dan interdependensi justru dapat mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan, kepemimpinan, dan manajemen yang sangat diperlukan jika kelak mereka sudah memasuki dunia kerja².

Dalam bab I ini akan disampaikan beberapa penjelasan tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang

Ketika memasuki awal tahun ajaran, kepala sekolah memberikan pengarahan kepada para siswa yang diterima di SMA St. Ursula BSD. Semua siswa yang diterima adalah para siswa yang memiliki potensi intelektual di atas rata-rata. Akan tetapi ada sejumlah siswa yang tertinggal dalam beberapa mata pelajarannya, antara lain matematika. Hal itu terlihat pada nilai rapornya. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan belajar secara intensif ketika memasuki awal semester satu di tahun ajaran baru. Jadi, mereka dapat mengikuti pelajaran di SMA dengan derap langkah yang sama. Sekolah memberikan bimbingan belajar secara intensif kepada para siswa yang tertinggal pada bidang studi matematika karena pihak sekolah menganggap bahwa bimbingan belajar untuk bidang studi tersebut dapat dijadikan pijakan pada bidang studi yang lainnya.

Sekolah memilih model *Collaborative Learning* untuk membimbing para siswa yang tertinggal pada mata pelajaran matematika.

Flynn, G. 1995. Smooth Sailing for Teamwork. *Personal Journal*, 74, (6), 26 - 34
Graham &Graham. 1997. Cooperative Learning: The Benefit of Participatory Examination in Principles of Making Classes. *Journal of Education for Business*. P 72, (3), 149 -152

Model ini dipilih karena dianggap mampu meningkatkan prestasi siswa secara efektif dalam kelompok belajar. Dalam penerapannya model ini melibatkan institusi sekolah (penyelenggara sekolah, kepala sekolah, para guru), siswa-siswa, dan juga orangtua siswa. Jadi, model belajar ini mempunyai jalur horizontal (antarsiswa, yang terdiri dari siswa yang dibimbing dan yang membimbing), jalur vertikal (antara guru, kepala sekolah, dan penyelenggara sekolah dengan siswa), dan jalur diagonal (antara siswa, institusi sekolah, dan orangtua siswa). Keterlibatan para siswa serta para guru saling mendukung untuk kesuksesan model belajar ini karena mereka saling memantau, memberikan dukungan, dan kesempatan untuk maju seoptimal mungkin.

1.2. Identifikasi Masalah

Ada sekelompok siswa kelas satu SMA yang mengalami kesulitan belajar matematika. Kelompok ini perlu diberikan remediasi agar mereka tidak terus menerus tertinggal dalam pelajaran matematika selama di kelas satu dan di kelas-kelas selanjutnya. Pembelajaran yang diberikan kepada para siswa ini menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif. Apakah pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan pemakaian model belajar kolaboratif efektif guna meningkatkan kemampuan matematika siswa yang tertinggal? Apakah ada sebab-sebab lain sehingga kelompok belajar para siswa mengalami kemajuan/meningkat? Misalnya: karena kualitas guru? Cara teman sebaya mengajar? Ataukah lingkungan sekolah yang sangat menunjang?

1.3. Batasan Masalah

Peneliti memutuskan untuk membatasi masalah pada efektivitas penerapan model belajar kolaboratif bagi peningkatan kemampuan matematika siswa. Peneliti bertujuan menganalisis dan mencari tahu sejauh manakah model tersebut mampu meningkatkan prestasi belajar secara efektif pada para siswa tersebut.

1.4. Rumusan Masalah

- Apakah model belajar kolaboratif mampu meningkatkan prestasi siswa?
- Apakah model belajar kolaboratif efektif dalam meningkatkan nilai mata pelajaran matematika?

1.5. Tujuan

Tesis ini dibuat untuk:

1. meneliti apakah model kolaboratif ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara individual dengan bimbingan guru bidang studi dan teman sebaya dalam kelompoknya
2. mengetahui sejauh manakah efektivitas pembelajaran model kolaboratif ini

1.6. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, manfaat untuk lembaga tempat penulis bekerja, dan manfaat ilmiah.

1.6.1. Manfaat bagi penulis, antara lain:

1. memberikan paradigma baru akan sebuah pendampingan belajar efektif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
2. belajar bagaimana memecahkan masalah yang menjadi "momok" bagi para siswa yang mengalami kesulitan dengan pelajaran tertentu.
3. belajar untuk memberikan penghargaan kepada para siswa, dan para guru yang telah berusaha maksimal mendampingi, mengajari, dan membimbing para siswa untuk mencapai hasil yang optimal.

1.6.2. Manfaat ilmiah, antara lain:

1. penyelenggaraan pembelajaran di sekolah menjadi lebih bervariasi dengan adanya model-model pembelajaran yang lebih mendekatkan hubungan interpersonal antara guru, siswa, dan orangtua siswa.
2. pembelajaran dengan berbagai macam pendekatan cara akan lebih memudahkan para guru dan para murid untuk belajar apa pun, dalam kondisi dan situasi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
3. untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya pendidik atau guru agar terbuka terhadap berbagai macam cara atau model pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif akan berdampak langsung bagi siswa yang tertinggal pelajarannya karena alasan tertentu. Jika model pembelajaran ini berhasil, akan bermanfaat bagi banyak orang yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Dalam bab II akan diuraikan sebuah model belajar. Model belajar yang pernah diujicobakan di beberapa sekolah, seperti model belajar siswa aktif, model belajar *peer groups* dan lain-lain. Model belajar yang akan diuraikan di sini merupakan sebuah model belajar yang tergolong masih baru di masyarakat pendidikan, khususnya di Indonesia. Kekhasan dari model ini adalah adanya kerjasama antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan orangtua dan siswa. Karena sesuai dengan namanya, yaitu kolaboratif, model belajar ini menekankan pada kerjasama antar teman, guru, dan orangtua siswa.

